



KOPENDIK : Jurnal Ilmiah KOPENDIK (Konseling Pendidikan)

Vol. 2, No. 1, Maret 2023, Hal 01-12

E-ISSN: 2829-3045

Available online at online-journal.unja.ac.id/kopendik

**KAJIAN PSIKOANALISIS TEORI SIGMUND FREUD PADA TOKOH UTAMA
DONGENG SANGKURIANG PADA PERKEMBANGAN ANAK**

**PSYCHOANALYTIC STUDY OF SIGMUND FREUD'S THEORY ON THE MAIN
CHARACTER OF THE SANGKURIANG TALE ABOUT CHILD DEVELOPMENT**

Febi Arzeti

Program Studi Bimbingan dan Konseling, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas
Jambi, Indonesia

Email: febyarzeti@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini khusus membahas tentang tokoh utama, dalam konteks ini diwakili oleh dongeng Sangkuriang untuk menetapkan prinsip-prinsip pengembangan sastra anak berdasarkan psikologi perkembangan. Diharapkan dengan mengkaji sastra anak saat ini, prinsip-prinsip sastra anak berdasarkan psikologi perkembangan dapat ditetapkan, membantu anak-anak mengembangkan keterampilan yang mereka butuhkan untuk berhasil di abad 21. Yang dalam pembelajaran anak mengalami kesulitan secara umum yaitu: kesulitan belajar dalam membaca (dyslexia learning), dalam menulis (dysgraphia learning) dan kesulitan dalam menghitung (diyscalculia learning). Metode yang digunakan dalam penulisan ini adalah penelitian kualitatif dimasukkan dalam penelitian ini bersama dengan tinjauan pustaka. Dengan hasil teori psikoanalisis yang dikembangkan Sigmund Freud dengan dongeng Sangkuriang dapat meningkatkan kesulitan dalam pembelajaran sehingga lebih baik.

Kata kunci: Teori Sigmund Freud, Dongeng Sangkuriang, Perkembangan Anak

Abstract

This research specifically discusses the main character, in this context represented by the Sangkuriang fairy tale to establish the principles of children's literature development based on developmental psychology. It is hoped that by examining current children's literature, principles of children's literature based on developmental psychology can be established, helping children develop the skills they need to succeed in the 21st century. Which in learning children experience difficulties in general, namely: learning difficulties in reading (dyslexia learning), in writing (dysgraphia learning) and difficulties in calculating (diyscalculia learning). The method used in this writing is qualitative research included in this study along with a literature review. With the results of the psychoanalytic theory developed by Sigmund Freud with the Sangkuriang fairy tale can improve difficulties in learning so that it is better.

Keywords: Sigmund Freud's Theory, Sangkuriang Fairy Tale, Child Development

PENDAHULUAN

Manusia menghadapi kesulitan dalam kehidupan sehari-hari. Isu-isu tersebut meliputi kesulitan dalam menjalani eksistensi manusia dalam hubungan dengan lingkungan, orang lain, diri sendiri, dan Tuhan. Tidak peduli usia mereka, masalah ini dapat menyebabkan konflik dan gangguan psikologis di setiap anggota masyarakat.

Fenomena psikologis masyarakat modern telah menjadi inspirasi bagi berbagai kreasi, termasuk penulis. Sastra termasuk cerita pendek, drama, fabel, dan roman diciptakan sebagai hasil dari penulis yang mengambil inspirasi dari proses psikologis sosial. Menurut Sumardjo dalam (Nurgiyantoro, 2018) sastra adalah ungkapan manusia melalui pengalaman, pikiran, perasaan, gagasan, semangat, dan keyakinan yang diungkapkan melalui gambar-gambar nyata yang membangkitkan minat terhadap perangkat linguistik. Ada dua jenis bahasa dalam sastra: tertulis (fiksi seperti cerpen, novel, dan dongeng) dan lisan (sastra yang diucapkan).

Cerita sederhana seperti kejadian lama yang aneh adalah contoh dongeng yang tidak benar-benar terjadi. Selain menghibur, dongeng memiliki pelajaran moral untuk diajarkan. Dongeng Tradisional adalah bagian dari dongeng. Dongeng tradisional adalah dongeng yang diwariskan secara turun-temurun. Kisah tradisional dapat dibagikan secara luas di beberapa lokasi. Narasi tersebut kemudian dimodifikasi untuk mencerminkan keadaan setempat.

Dongeng adalah genre sastra tradisional yang menggambarkan peristiwa fantastik dan imajinatif (fiksi) yang terjadi di luar alam akal manusia. Masyarakat memandang dongeng sebagai penggambaran peristiwa yang sebenarnya tidak terjadi. Kajian bahasa Indonesia telah lama menggunakan dongeng sebagai alat pengajaran.

Melalui penggunaan cerita fiksi, pembaca dapat dengan cepat belajar tentang banyak masalah kehidupan sehari-hari yang disajikan secara terbuka oleh penulis. Hal ini disebabkan oleh fakta bahwa bagian fiksi yang dikutip dapat mendorong penonton untuk mencoba menyelesaikan masalah pribadi dan sosial. Oleh karena itu, sering diyakini bahwa sastra, seni rupa, atau ajaran agama dapat membuat orang lebih saleh dalam kehidupan sehari-hari. Dengan kata lain, sebuah sastra dapat membantu pembaca dalam memahami pergumulan pribadi. Akibatnya, pembaca dapat memberikan informasi kepada pengarangnya untuk mengatur kehidupan sehari-harinya sebagai kelelawar. Dengan mencermati karakter dan penokohan dalam cerita pendek secara cermat, kita dapat memperoleh pemahaman yang lebih dalam tentang sifat manusia melalui psikologi. Psikologi adalah salah satu mata pelajaran utama yang digunakan dalam menciptakan karakter

fiksi. Karakter adalah orang-orang yang tunduk dan peduli dengan tindakan psikologis. Menurut perspektif psikologi sastra, karya sastra berfungsi sebagai pencerminan sikap dan tindakan masyarakat (Endraswara, 2016).

Sebuah disiplin sastra yang disebut psikologi sastra melihat pekerjaan sebagai upaya psikologis. Karena plot dan karakter dalam dongeng dibuat menggunakan imajinasi pengarang dan imajinasi mereka sendiri, mereka dapat digunakan untuk memahami manusia di dunia nyata. Manusia senantiasa diidentikkan dengan gejala jiwanya karena menjadi basis sastra. Manusia itu unik karena mereka memiliki kecerdasan, integritas moral, dan ketabahan mental. Penulis dapat mengambil gejala psikologis dari orang lain, yang kemudian dianalisis dalam pikirannya, dicampur dengan psikologinya sendiri, dan kemudian dirangkai menjadi informasi baru dan disimpan dalam pikiran. Endapan pengalaman ini lahir dalam wahana bahasa simbol yang dipilih dan diekspresikan oleh pengarang, menghasilkan sebuah karya sastra, jika endapan pengalaman ini cukup kuat untuk menggugah pikiran pengarang untuk terlibat dalam proses kreatif. Alhasil, pengalaman psikologis pengarang yang pernah terpendam dalam jiwanya, diproyeksikan melalui ciri-ciri psikologis tokoh-tokoh fiksinya dalam karya-karya kreatifnya.

Tokoh-tokoh dalam karya sastra yang dianggap sebagai fenomena kejiwaan akan menampilkan ciri-ciri kejiwaan. Dengan demikian, pendekatan psikologis dapat digunakan ketika membaca karya sastra. Psikologi dan sastra terlalu terjalin. Meskipun penulis hampir tidak pernah memiliki perspektif psikologis, karya mereka mungkin mengandung nada psikologis. Hal ini tepat mengingat adanya hubungan silang secara tidak langsung dan fungsional antara sastra dan psikologi (Endraswara, 2016).

Penulis menggunakan teori analisis psikologi untuk mengkaji aspek psikologis sampel primer. Psikoanalisis adalah metode mendasar dalam studi psikologi tradisional. Ada beberapa psikolog terkenal di dunia, termasuk Jung, Adler, dan Freud. Sebaliknya, Sigmund Freud membahas proses prediksi seni sebagai akibat dari tekanan dan timbunan masalah di area bawah sadar yang kemudian diselesaikan dalam bentuk prediksi seni. Setelah melakukan penelitian, analisis psikologi Freud yang menyatakan bahwa sebagian besar penderitaan manusia disebabkan oleh lingkungan tempat kita hidup banyak dikritik oleh para psikolog. Manusia mempunyai id, ego, dan superego dalam tubuhnya, yang menyebabkan manusia selalu berada dalam keadaan perilaku yang melanggengkan diri seperti resah, gelisah, ertekan, dan kondisi serupa lainnya.

Namun ketika bekerja dengan tekun, orang tersebut akan melihat tanda peringatan (Endraswara, 2016).

Menurut Freud, kehidupan jiwa memiliki tiga tingkat kesadaran, yaitu sadar (conscious), prasadar (preconscious), dan tak sadar (unconscious). Sampai dengan tahun 1920an, teori tentang konflik kejiwaan hanya melibatkan ketiga unsur tersebut. Baru pada tahun 1923 Freud mengenalkan tiga model struktural yang lain, yaitu das Es, das Ich, dan das Ueber Ich. Struktur baru ini tidak mengganti struktur lama, tetapi melengkapi gambaran mental terutama dalam fungsi dan tujuannya (Awisol, 2005:17) Freud berpendapat bahwa kepribadian merupakan suatu sistem yang terdiri dari 3 unsur, yaitu das Es, das Ich, dan das Ueber Ich (dalam bahasa Inggris dinyatakan dengan the Id, the Ego, dan the Super Ego), yang masing memiliki asal, aspek, fungsi, prinsip operasi, dan perlengkapan sendiri.

Dongeng yang memasukkan unsur psikologi sastra anak-anak. Setiap pemahaman dan perspektif pembaca telah dibentuk oleh buku anak-anak. Hal ini terjadi karena pembaca dan buku atau bacaan sastra saling berinteraksi. Pertama-tama seseorang harus memahami literatur anak-anak untuk terlibat dalam mendongeng. Hal ini didukung oleh Sarumpaet (2010) yang berpendapat bahwa sastra anak adalah karya orisinal yang dibaca oleh anak-anak dan pada hakikatnya disutradarai oleh orang dewasa. Dalam konteks ini, secara tidak langsung dapat disimpulkan bahwa orang dewasa memiliki peran dalam mendampingi anak dalam memahami berbagai cerita yang terdapat dalam sastra anak, serta dalam mengembangkan, mencipta, dan mengaguminya. Untuk mendekati dan menguasai dunia (sastra) anak, seseorang juga harus memahami tumbuh kembang anak, menurut pakar psikologi pendidikan dan perkembangan. Namun banyak literatur anak yang tersedia saat ini tidak mampu menangkap kompleksitas dunia anak muda. Anak-anak sering salah memahami isi cerita—terutama moralnya—sebagai akibatnya.

Dalam penciptaan karya sastra anak ini, ada beberapa faktor yang perlu ditelaah. Aspek pertama menyangkut kelengkapan struktur, sedangkan aspek kedua menyangkut seberapa dekat kisah itu melekat pada subjek yang sudah mapan. Investigasi menyeluruh terhadap kedua masalah ini diperlukan, terutama dalam kaitannya dengan psikologi perkembangan anak. Diharapkan akhlak yang sangat dibutuhkan dalam pendidikan dan pengajaran di dunia anak, akan didukung oleh pertumbuhan anak di segala bidang, termasuk perkembangan kognitif, sosial, dan moral. Tampak jelas bahwa anak-anak adalah manusia yang sedang berkembang yang membutuhkan pertumbuhan ketika mempertimbangkan perkembangan kognitif, sosial, dan moral mereka.

Pemahaman ini juga menghubungkan kita dengan isu-isu dan pentingnya pendidikan dan pengajaran.

Diperlukan tiga jenis data yang berbeda untuk mengembangkan prinsip-prinsip penciptaan cerita anak berdasarkan psikologi perkembangan: (1) struktur cerita anak yang sedang berkembang dalam bentuk deskripsi temuan analisis; (2) hubungan antara tema dan alur cerita dalam cerita anak berupa deskripsi hasil analisis; dan (3) data analisis kebutuhan cerita anak berdasarkan psikologi perkembangan. Karena perkembangan dongeng kontemporer, karakter utama penelitian ini secara eksplisit dibahas dalam hal itu. Selain itu, penelitian ini menguraikan pedoman berbasis psikologi perkembangan untuk menulis buku anak-anak. Diharapkan dengan mengkaji sastra anak saat ini, prinsip-prinsip sastra anak berdasarkan psikologi perkembangan dapat ditetapkan, membantu anak-anak mengembangkan keterampilan yang mereka butuhkan untuk berhasil di abad 21. Dalam pembelajaran anak mengalami kesulitan secara umum yaitu: kesulitan belajar dalam membaca (*dyslexia learning*), dalam menulis (*dysgraphia learning*) dan kesulitan dalam menghitung (*diyscalculia learning*).

METODE PENYUSUNAN

Metode yang digunakan dalam penulisan ini adalah penelitian kualitatif dimasukkan dalam penelitian ini bersama dengan tinjauan pustaka. “Penelitian kualitatif adalah penelitian yang secara holistik bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian, baik itu perilaku, persepsi, motivasi, atau tindakan”, menurut definisi yang diberikan oleh American Psychological Association. Moleong, 2007). Penelitian ini menggunakan teknik penelitian kualitatif desain studi fenomenologi karena bertujuan untuk menilai unsur kejiwaan cerita Tangkuban Perahu dengan menggunakan teori Freud. Menurut Moleong (2012) metode penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian secara holistik dan dideskripsikan dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah. Metode kualitatif juga dapat digunakan untuk mengungkap dan memahami sesuatu dibalik fenomena yang masih minim atau bahkan belum diketahui sama sekali (Strauss dan Corbin, 2009).

PEMBAHASAN

Ketika Plato masih menjadi psikolog filosofis sekitar tahun 400 SM, ia mendefinisikan psikologi sebagai ilmu yang mengkaji hakikat, hakikat, dan kehidupan jiwa manusia. (Kartini Kartono dalam Rustiana, 1996) Psikologi berasal dari kata Yunani psyche yang berarti jiwa, dan logos yang berarti ilmu. Jadi, psikologi adalah terjemahan umum untuk istilah tersebut (Walgito dalam Rustiana, 2002). Dengan kata lain, psikologi adalah studi tentang gejala kejiwaan. Ketika psikologi berkembang, akhirnya berubah menjadi ilmu yang meneliti perilaku manusia. Ketika perilaku seseorang mengambil bentuk jiwanya, adalah mungkin untuk mempelajari kondisi tersebut. Hampir semua perilaku manusia merupakan ekspresi dari kondisi mental individu yang mempertunjukkannya (Dirgaganarsa, 1978:9). Jika psikologi diklasifikasikan ke dalam dua kategori umum. Ada dua golongan psikologi jika dibagi secara umum yaitu psikologi umum dan psikologi khusus. Psikologi perkembangan termasuk psikologi yang mempengaruhi perkembangan anak.

A. Hubungan Sastra dan Psikologi

Sebagai makhluk hidup, manusia juga menjadi subjek filsafat, yang mencakup topik-topik seperti sifat manusia, makna hidup, dan topik lainnya. Meskipun psikologi secara bertahap menjauhkan diri dari filsafat, sebagian karena metodologi yang digunakan, masih ada hubungan antara kedua disiplin tersebut, terutama dalam hal masalah yang berkaitan dengan sifat dan tujuan dari yang pertama.

Sastra pada dasarnya merupakan hasil kecerdikan seorang pengarang dalam menggunakan medium linguistik, yang kemudian diwariskan karena alasan estetik. Artinya, pembaca dapat merasakan lingkungan psikologis pengarang di dalamnya serta suasana hati yang berasal dari gejala psikologis orang lain (Roekhan dalam Endraswara, 1990:91). Sastra dan psikologi dapat memainkan peran simbiosis dalam kehidupan, dan keduanya juga melayani tujuan hidup yang sama. Keduanya berurusan dengan masalah yang mempengaruhi individu dan masyarakat. Keduanya juga mengandalkan kerangka teoretis yang sama, yang menjadikan pengalaman manusia sebagai subjek utama penyelidikan. Oleh karena itu, metode psikologis dihargai untuk penerapannya pada penelitian dan kritik sastra. Psikologi dapat digunakan sebagai alat analisis dalam situasi ini, keduanya baik dalam bentuk umum, seperti psikoanalisis yang diperkenalkan Freud (Endraswara,2008:15).

B. Teori Kepribadian Sigmund Freud

Itu Sigmund Freud yang pertama kali mengusulkan hipotesis psikoanalitik. Ketidaksadaran, menurut pendapat Freud, adalah komponen terpenting dari pikiran manusia. Dalam upaya untuk memahami bagaimana fungsi pikiran manusia yang "normal", Freud didorong ke penelitian psikoanalitik yang berkembang.

Id, ego, dan superego adalah tiga sistem yang membentuk teori struktur kepribadian Sigmund Freud. Id adalah kata Latin yang berarti "itu" (dia adalah kata untuk benda). Id adalah bagian pikiran prasejarah yang tidak disadari yang hadir sejak lahir. Itu adalah tempat misterius dan tidak ramah yang dipenuhi dengan dorongan utama di mana tuntutan egois seseorang adalah satu-satunya hal yang penting. Komponen paling mendasar dari kepribadian, sistem yang ditemukan dalam kecenderungan batin kita, adalah id. Koesworo dalam Rustiana, 1991:32–33. Kata Latin untuk "aku" yang merupakan akar dari ego. Wilayah pikiran yang menanggapi dunia luar dikenal sebagai ego dan disebut sebagai "din" oleh orang-orang. Ego individu berfungsi sebagai panduan pribadi untuk hal-hal yang menarik.

Menurut Freud, ego adalah aspek id yang muncul sebagai tanggapan terhadap bahaya dari dunia luar. Misalnya, seorang anak balita mungkin sedang membutuhkan makanan namun mengerti bahwa ia harus menunggu sampai makan malam (Jeffrey Navid, 2003:40). Superego adalah sistem kepribadian yang mencakup aturan atau prinsip yang berkaitan dengan benar dan salah. Superego berfungsi dengan cara yang berlawanan dengan id. Tanpa mempedulikan apa yang diinginkan masyarakat, id berusaha memuaskan keinginannya sendiri.

C. Aspek Psikologis Tokoh Utama Dongeng Sangkuriang berdasarkan Teori Kepribadian Sigmund Freud

Hanya tokoh utama, Sangkuriang, yang mendapat perhatian penelitian psikologis. Banyak pergolakan psikologis yang konon dialami oleh tokoh penting ini. Berdasarkan hal tersebut maka komponen psikologis hanya muncul pada tokoh Sangkuriang. Berdasarkan tiga komponen kepribadian manusia—id, ego, dan superego—aspek psikologis dongeng ini dikaji. Pada manusia, id, ego, dan superego tidak dapat dibedakan. Tiga struktur kepribadian—id, ego, dan superego—dapat berada dalam satu, dua, atau bahkan tiga titik data, menurut penelitian dalam penelitian ini Sangkuriang suka berburu ketika dia masih kecil. Tumang biasanya ada di sisinya saat berburu. Mereka berdua memiliki kelincahan berburu yang sangat baik. Sangkuriang menombak permainan setelah Tumang mengejar rusa, babi hutan, atau kelinci sampai mereka terjebak. Setiap kali mereka mengakhiri perburuan, keduanya membawa kembali sejumlah besar hewan untuk dikonsumsi atau

dijual. Sangkuriang, bagaimanapun, menjadi marah dan memukul Tumang setelah suatu hari Tumang secara tidak sengaja kehilangan permainannya saat berburu bersamanya. Saat mengetahui hal tersebut ibu Sangkuriang yaitu Dayang Sumbi mengusir Sangkuriang dari rumah. Saat Sangkuriang dewasa dia berangkat ke suatu desa yang ternyata Si Dayang Sumbi ada disana. Paras ibunya tidak berubah, dia tetap cantik jelita. Sangkuriang jatuh hati kepada ibunya namu pada suatu Ketika ibunya mengetahui jikalau Sangkuriang itu adalah anaknya. Dayang Sumbi mengajukan satu syarat yang tidak masuk akal kepada Sangkuriang agar bisa meminang dirinya yaitu dengan membuat perahu dalam satu malam. Sangkuriang menggunakan kekuatan jin pada pembuatan kalap tersebut yang membuat Dayang Sumbi untuk memikirkan suatu hal untuk menggagalkan usaha sangkuriang. Yang pada akhirnya Dayang Sumbi menemukan cara untuk hal itu yang mengundang kemurkaan Sangkuriang yang akhirnya perahu yang dibuatnya ditendang sehingga membentuk gunung Tangkuban Perahu.

Penggalang cerita di atas Id dalam diri Sangkuriang yaitu keinginannya agar dapat meminang Dayang Sumbi sangat besar. Id untuk meminang Dayang Sumbi dalam diri Sangkuriang sangat kuat sehingga syarat yang tidak masuk akal dari Dayang Sumbi pun ia sanggupi dengan cara curang. Tetapi Id Sangkuriang yang berharap dapat meminang Dayang Sumbi, dapat dikendalikan oleh superego yaitu kesadaran bahwa Dayang Sumbi memang tidak inging di pinang olehnya dan tidak mungkin bisa berubah. Superego dalam hal ini adalah hati nurani Naigu dan kesadarannya bahwa Dayang Sumbi tidak mau menerimannya. Keinginan Naigu untuk meminang Dayang Sumbi (id) tidak dapat dikendalikan oleh ego dan superego. Yang akhirnya adanya kemurkaan dari dalam diri sangkuriang yang menendang perahu menjadi gunung tangkuban perahu.

D. Analisis Cerita Anak Masa Kini

Unsur plot utama cerita anak adalah orientasi, intrik, klimaks, antiklimaks, resolusi, dan koda. Orientasi adalah bagian teks yang memberi tahu pembaca apa, siapa, di mana, dan kapan yang terjadi dalam dongeng. Bagian ini biasanya muncul di awal paragraf. Intrik adalah bagian narasi yang menggambarkan awal konflik; itu juga dapat dikaitkan dengan peristiwa yang memicu klimaks konflik. Klimaks sebuah narasi adalah saat masalah tokoh utama mencapai puncaknya. Bagian yang dikenal sebagai antiklimaks membahas bagaimana konflik berkurang ketika masalah diselesaikan. Bagian ini menguraikan masalah yang mulai menunjukkan kerentanan tetapi belum diperbaiki. Fase pemecahan masalah adalah resolusi. Coda, yang merupakan komentar terakhir

tentang isi cerita yang lengkap, mungkin berisi kesimpulan tentang pengalaman tokoh utama dan potensi pelajaran moral pembaca. Struktur coda adalah salah satu dari enam struktur yang inklusi diperlukan ketika berhadapan dengan pembaca muda. Coda, yang biasanya ditemukan menjelang akhir cerita, mengandung pelajaran dan moral yang dapat diambil dari teks yang telah dibaca. Cerita yang muncul di masyarakat mencerminkan kehidupan seseorang. Serangkaian kata yang menjelaskan banyak kejadian plot digunakan sebagai narasi.

Dilema yang sulit dihadirkan dalam sebuah dongeng yang menggelitik. Untuk membangkitkan emosi pembaca, konflik ini diciptakan oleh benturan antara kejadian baik dan negatif. Evaluasi daya tarik cerita didasarkan pada perasaan pembaca. Cerita anak juga dikonstruksi melalui berbagai peristiwa, yang idenya mirip. Kejadian ini dapat menguntungkan dan merugikan. Pentingnya kehidupan dapat dipahami dengan melihat pergulatan antara dua kejadian ini.

E. Strategi Pembentukan Karakter Melalui Dongeng

Menurut Hidayati (2015), bercerita merupakan taktik yang digunakan dalam pembelajaran di sekolah, khususnya pada jenjang pendidikan dasar. Jenis pengajaran yang berbeda yang dapat digunakan di luar kelas, terutama di rumah atau di keluarga, adalah mendongeng. Orang tua, kakek nenek, atau anggota keluarga lainnya dapat mengajarkan pelajaran moral kepada anak atau cucu mereka melalui penggunaan cerita dongeng.

Dongeng dapat digunakan dalam berbagai cara untuk membantu siswa mengembangkan karakternya, seperti berikut ini: (1) mewajibkan siswa membaca dongeng dari perpustakaan sekolah seminggu sekali; (2) membacakan dongeng yang menarik di depan kelas seminggu sekali; (3) meminta siswa membaca dongeng favorit lima menit sebelum kelas; (4) meminta siswa mencatat pelajaran moral dari dongeng yang dibacanya; (5) meminta siswa menulis rangkuman dari dongeng yang dibacanya seminggu sekali; dan (6) menggunting dongeng dari majalah atau koran.

Pendidikan karakter juga dapat diberikan di luar kelas, misalnya dalam konteks keluarga. Dongeng dapat dibacakan oleh orang tua, anak, atau saudara sebelum tidur atau saat waktu luang; mereka juga dapat disediakan di rumah untuk mendorong anak-anak membaca; orang tua dapat mengajukan pertanyaan kepada anak-anak untuk mengukur pemahaman dan ingatan mereka tentang detail dongeng; dan orang tua dapat membawa anak-anak mereka ke toko buku untuk memberi mereka kesempatan membeli buku yang mereka sukai, termasuk dongeng.

F. Kesulitan Perkembangan Anak dalam Pembelajaran

Secara umum kesulitan belajar dibagi dalam tiga kelompok: kesulitan belajar dalam membaca (dysleksia learning), dalam menulis (dysgraphia learning) dan kesulitan dalam menghitung (diyscalculia learning).

1. Kesulitan Membaca

(Dysleksia Learning) Sebenarnya gangguan ini bukan bentuk dari ketidakmampuan secara fisik, seperti karena ada masalah dengan penglihatan, tetapi mengarah pada bagaimana otak mengolah dan memproses informasi yang sedang dibaca anak tersebut. Disleksia merupakan salah satu gangguan perkembangan fungsi otak yang terjadi sepanjang rentang hidup, dan dianggap suatu efek yang disebabkan gangguan dalam asosiasi daya ingat (memori) dan pemrosesan sentral yang disebut membaca primer. Untuk dapat membaca secara otomatis anak harus melalui pendidikan dan intelegensi yang normal tanpa adanya gangguan sensoris. Oleh karena itu, kesulitan belajar jenis ini tidak tergantung pada tingkat intelegensinya.

2. Kesulitan Menulis (Dysgraphia Learning)

Pada umumnya, anak yang berusia 2 atau 3 tahun belum belajar menulis, namun telah menyukai menulis walaupun hanya sekedar coretan yang belum bermakna. Ketika memasuki usia sekolah, kegiatan menulis merupakan hal yang menyenangkan karena mereka menyadari bahwa anak yang bisa menulis akan mendapatkan nilai baik dari gurunya. Sedangkan menulis membutuhkan perkembangan kemampuan lebih lanjut daripada membaca.

3. Kesulitan menghitung (Diyscalculia Learning)

Kesulitan menghitung merupakan suatu gangguan perkembangan kemampuan aritmatika atau keterampilan matematika yang jelas mempengaruhi pencapaian prestasi akademiknya atau mempengaruhi kehidupan sehari-hari anak.

Secara global, faktor-faktor yang mempengaruhi belajar dapat kita bedakan menjadi tiga macam, yaitu:

- a. Faktor internal (faktor dari dalam peserta didik), yakni keadaan/kondisi jasmani dan rohani peserta didik.
- b. Faktor eksternal (faktor dari luar peserta didik), yakni kondisi lingkungan disekitar peserta didik.

- c. Faktor pendekatan belajar (approach to learning), yakni jenis upaya belajar peserta didik yang meliputi strategi dan metode yang digunakan peserta didik untuk melakukan kegiatan pembelajaran materi-materi pelajaran (Syah, 2002:132).

Faktor-faktor tersebut dalam banyak hal sering saling berkaitan dan mempengaruhi satu sama lain. Seorang peserta didik yang bersifat conserving terhadap ilmu pengetahuan atau bermotif ekstrinsik (faktor internal), biasanya cenderung mengambil pendekatan belajar sederhana dan tidak mendalam. Sebaliknya, seorang peserta didik yang berinteligeni tinggi (faktor internal) dan mendapat dorongan positif dari orang tuanya (faktor eksternal) mungkin akan memilih pendekatan belajar yang lebih mementingkan kualitas hasil pembelajaran. Jadi, karena pengaruh faktor-faktor tersebutlah muncul peserta didik yang high-achievers (berprestasi tinggi) dan under achievers (berprestasi rendah) atau gagal sama sekali. Teori psikoanalisis yang dikembangkan Sigmund Freud dengan dongeng Sangkuriang dapat meningkatkan kesulitan dalam pembelajaran sehingga lebih baik.

KESIMPULAN

Psikoanalisis merupakan teori yang dikembangkan oleh Sigmund Freud dalam menganalisis psikologis manusia. Menurutnya, tingkah laku manusia justru didominasi oleh alam bawah sadar yang berisi id, ego, dan super ego. Beberapa karya besar Freud yang banyak mendapat kritik dan tanggapan dari para ahli, yaitu teori mimpi dan teori tentang seksualitas

Ciri-ciri psikologis Sangkuriang cukup kuat, menurut teori psikoanalitik Sigmund Freud, yang memisahkan sistem kepribadian menjadi id, ego, dan superego. Semua data memiliki unsur id, ego, dan superego, sesuai dengan data yang terkumpul, yang meliputi data frase yang mewakili komponen psikologis tokoh Naigu. Ego dan superego tidak berdaya menghentikan keinginan Naigu untuk melamar Dayang Sumbi (id). Sangkuriang akhirnya murka dan menabrakkan perahunya ke Gunung Tangkuban Perahu.

Dongeng adalah narasi dengan pelajaran moral dan sosial yang membantu dalam membentuk karakter anak-anak. Pembinaan karakter anak dapat berlangsung di lingkungan rumah atau keluarga selain di ruang kelas. Strategi pembentukan karakter yang dapat digunakan di sekolah antara lain menyuruh siswa membaca dongeng di perpustakaan sekolah seminggu sekali, menyuruh guru membacakan dongeng di depan kelas seminggu sekali, menyuruh siswa membaca dongeng lima menit sebelum pelajaran, minta siswa mencatat nilai-nilai moral dalam dongeng yang dibacanya, minta siswa membuat rangkuman dongeng, dan lain-lain.

REFERENSI

- Endraswara, S. (2016). *Metodologi Penelitian Ekologi Sastra*. Media Pressindo.
- Fatmasari, A. E. (2019). *Psikologi Kepribadian Lanjut*.
- Neina, Q. A. (2019). Dongeng Abad 21: Modernisasi Sastra Anak Berbasis Psikologi Perkembangan. *Jurnal Sastra Indonesia*, 7(3), 202–211. <https://doi.org/10.15294/jsi.v7i3.29846>
- Nurgiyantoro, B. (2018). Sastra anak: persoalan genre. *Humaniora*, 16(2), 107–122.
- Rokhana, S. (2009). *Analisis Tokoh Utama Dengan Teori Psikoanalisa Sigmund Freud Pada Cerpen Hana 「鼻」 Karya Akutagawa Ryunosuke*. 1–73.
- Rosyidi, H. (2015). Psikologi Kepribadian (Paradigma traits, Kognitif, Behavioristik dan Humanistik). In *Jaudar Press: Vol. (Issue 9)*.
- Suminar, D. R., & Airlangga, U. (2009). *Membangun karakter anak melalui*. VI(1), 1–11.
- Wandira, J. C., Hudiyono, Y., & Rokhmansyah, A. (2019). Kepribadian Tokoh Aminah Dalam Novel Derita Aminah Karya Nurul Fithrati: Kajian Psikologi Sastra. *Jurnal Ilmu Budaya Vol*, 3(4), 413–419.